

PENTINGNYA SINERGITAS KECERDASAN IQ, EQ, dan SQ SERTA OPTIMALISASI EMOTIONAL INTELLIGENCE SEBAGAI ROLE MODEL DALAM KEPEMIMPINAN PUBLIK

Lena Susilawati¹⁾, Eka Purwanda²⁾

^{1,2}Prodi Manajemen Inovasi, Universitas Teknologi Digital.
email: lena.luna701@gmail.com

Abstract

A great nation requires competent leaders who possess Intelligence Quotient (IQ), Emotional Intelligence (EQ), and Spiritual Intelligence (SQ) in managing this great nation. The synergy of IQ, EQ, and SQ intelligences can lead leaders to achieve outstanding success. The recent leadership crises have raised concerns among many, and this should be a significant focus. This phenomenon has sparked collective awareness of the importance of seeking an ideal leader as a Role Model in leadership. The purpose of this research is to analyze the importance of the synergy of IQ, EQ, and SQ intelligences, as well as the optimization of EQ as a Role Model in public leadership. We need visionary leaders who are innovative, educated, have a strong leadership spirit, a high sense of empathy, effective communication skills, a dedication to society, a caring attitude towards the community, a moral responsibility, a commitment to God, upholding the value of honesty, and dedicating themselves when in positions for the benefit of the public. Success as a leader is evident through policies that favor the community. An exemplary leader is needed to serve as a Role Model, capable of addressing complex issues and resolving conflicts effectively. In this study, the researcher observed three public leadership figures in three different areas: the Head of Samsat Aceh Utara, the Director of BUMDes Arya Kemuning Kuningan, and the Lurah Binjohhara in Tapanuli Selatan. The researcher employed qualitative research with a descriptive and comparative approach. The conclusion of this qualitative study is that the simultaneous synergy of IQ, EQ, and SQ contributes significantly to achieving success in public leadership as a Role Model Leader. The optimization of Emotional Intelligence (EQ) is proven to be crucial in the success of the leadership of these three figures.

Keywords: *Intelligence Quotient (IQ), Emotional Intelligence (EQ), and Spiritual Intelligence (SQ), public leadership as a Role Model Leader.*

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini bangsa kita mengalami masa-masa kemerosotan nilai dan krisis kepemimpinan. Harapan publik tentang sosok pemimpin yang mampu menyejahterakan mereka menjadi barang langka saat ini. Ini menjadi keprihatinan kita bersama, banyak pemimpin kurang amanah, tidak mampu menyerap aspirasi masyarakat, serta banyak pemimpin tidak memahami kompleksitas persoalan adalah kegelisahan rakyat saat ini. Oleh karena itu dibutuhkan pemimpin visioner yang memiliki visi yang jelas untuk melakukan perubahan, mampu memberi manfaat dan menjadi tauladan bagi yang dipimpinnya. Pemimpin harus kembali menyadari bahwa ketika menjadi pejabat publik, kebijakan yang di ambil harus memberikan manfaat sebesar-besarnya untuk kesejahteraan masyarakat. Pada era sekarang ini mulai bermunculan pemimpin-pemimpin visioner menghadirkan komitmen yang kuat untuk melakukan perubahan. (Fanani et al., 2020)

Menurut Pinnington dkk.(2007), pentingnya praktik pengelolaan sumber daya manusia yang berorientasi pada kebijakan global, dan kualitasnya dapat terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Dalam situasi seperti ini sangat dibutuhkan pemimpin yang paham akan tujuan pengabdian, sebagai indikatornya pemimpin memiliki jiwa *leadership* yang kuat, visioner dan

inovatif, dan berpendidikan, memimpin penuh dedikasi, *good* komunikator, jujur dan taat serta memiliki kepedulian tinggi untuk masyarakat. Seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan-kemampuan khusus dalam menjalankan tugasnya. Kemampuan-kemampuan khusus tersebut meliputi kecerdasan intelegensia (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan intelegensia (IQ) adalah kemampuan manusia untuk memecahkan masalahnya dalam bidang gagasan atau ide cemerlang. IQ hanya bisa dilakukan oleh manusia yang mempunyai otak yang cemerlang. IQ bisa di ukur dengan menggunakan tes yang di sebut tes IQ. Menurut Woodberry K, dan Giulino A (2008) dalam Herlina dan Suwatno (2018) menyatakan bahwa: “ *Intelligent Question (IQ) is a score, which is generally derived from a variety of tests, to assess human intelligence and human intelligence has always been of major interes in cognitive neuroscience*” Kecerdasan Intelektual (IQ) berupa skor, yang lazimnya di ukur dengan berbagai tes, untuk menilai kecerdasan manusia dan kecerdasan manusia selalu menjadi kepentingan utama untuk neurosains kognitif. Tes IQ terutama mengukur kemampuan dengan tantangan linguistik dan logika matematika serta beberapa tugas visual dan spasial. Tapi IQ saja tidak cukup untuk menjamin seseorang itu cerdas dalam mengerjakan sesuatu, harus di tunjang dengan kecerdasan kecerdasan lainnya yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual.

Teori kecerdasan emosional (EQ) pertama kali muncul pada Tahun 1985. Wayne Payne mengajukan teori tersebut dalam tesis doktoralnya “ *A study of Emotion : Developing Emotional intelligence.*” Gagasan tentang EQ menjadi lebih dikenal luas dengan adanya buku Daniel Goleman Tahun 1995, *Emotional Intelligence Why it Can Matter More Than IQ.* Pemimpin yang hebat dan berhasil tentu memberikan kepuasan yang tinggi pada masyarakat dengan keberhasilan itu bisa di rasakan dan memberikaan manfaat untuk masyarakat dan lingkungan. Berdasarkan argumen argumen baru ini, seorang pemimpin tidak lagi pesimis ketika di nyatakan IQ nya rendah atau kurang cerdas intelektualitasnya di karenakan mereka masih memiliki potensi lain yaitu EQ, yang jika dikembangkan juga akan mampu meraih keberhasilan. Sebagaimana para pemimpin yang memiliki IQ tinggi, akan memperoleh keberhasilan dalam bidang tertentu yang mengagumkan. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan. Sederhananya, baik atau tidaknya anda menjadi seorang pemimpin secara tidak langsung dipengaruhi oleh kualitas *emotional intelligence* untuk menghasilkan *Role Model leadership*.

Kualitas pemimpin yang memiliki IQ dan EQ, akan lebih sempurna bila memiliki kecerdasan Spritual (SQ). *Spiritual Intelligence* disebut juga kecerdasan ruhaniah, dimana kecerdasan ini menekankan pada sarat akan moral, kasih sayang, cinta dan memberikan kemaslahatan untuk umat (manfaat). Secara etimologi kecerdasan spritual adalah kecerdasan seseorang dalam mengembangkan akal budi, sehingga mampu mengolah pikiran, memahami segala hal dengan baik berkat ketajaman pikirannya. Secara istilah kecerdasan spritual adalah energi batin non jasmani yang meliputi emosi dan karakter, spirit itu adalah zat yang immaterial. Seseorang pemimpin yang memiliki *spiritual intelligence* biasanya sangat memahami diri sendiri, memahami orang lain dalam lingkup keluarga juga lingkungan masyarakat. (Fauziatun & Misbah, 2020)

Dalam teori kepemimpinan, secara sederhana arti dari kata *role model* adalah teladan. *Role model* artinya adalah seseorang yang bisa menjadi teladan yang baik dari segi pola pikir maupun perilaku yang dilakukan untuk bisa diikuti oleh orang lain. Para pemimpin wajib menjadi *role model*, dipundak pemimpinlah melekat tanggung jawab untuk melakukan perubahan dan pembaharuan

Menurut (Simbolon, 2017) menyatakan Sumber daya manusia merupakan satu-satunya sumber daya yang memiliki akal, perasaan, keinginan, kemampuan, ketrampilan, pengetahuan, dorongan, daya dan karya. Pemimpin publik harus menjadi teladan untuk dijadikan *role model*. Para ahli berpendapat, mencapai keberhasilan dan kesuksesan tidak lepas dari tingkat intelegensi dan kecerdasan seseorang yang akan dipilih untuk jadi pemimpin. (Indrastuti et al., 2016) Pemimpin adalah contoh nyata yang akan menjadi patokan untuk ditiru. Pada prinsipnya, seorang pemimpin harus menjadi sosok manusia luar biasa, pemimpin yang banyak berprestasi. Di pundak pemimpin, melekat tanggung jawab sebagai *Role Model*. Dalam konteks kepemimpinan transformasional, seorang pemimpin harus mampu berpikir cepat, melakukan analisis yang tepat, membuat keputusan dan bertindak cepat, serta mensejahterakan masyarakat. Seorang pemimpin role model tidak hanya mengandalkan hasil berupa terbangunnya citra positif bagi dirinya, tetapi juga harus diimbangi dengan karya-karya yang bersifat agung dan monumental.

Manusia yang menjadi pemimpin pada zaman sekarang mengalami Fenomena krisis kepemimpinan, Dimana krisis ini menjadi suatu tantangan serius dalam dinamika organisasi dan masyarakat. Ketidakmampuan seorang pemimpin mengatasi tantangan global, mengelola konflik internal, atau membangun kepercayaan masyarakat dapat menciptakan ketidakstabilan yang berpotensi merugikan. Krisis kepemimpinan dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk ketidakmampuan beradaptasi dengan perubahan, krisis etika, dan kurangnya responsivitas terhadap kebutuhan masyarakat. Pemimpin yang tidak memiliki visi jangka panjang atau tidak mampu memberikan tanggapan efektif terhadap krisis darurat juga menjadi bagian dari fenomena ini. Dalam situasi demikian, peran pemimpin sebagai agen perubahan dan pengelola ketidakpastian menjadi semakin krusial. Fenomena krisis kepemimpinan memerlukan solusi yang inovatif dan kepemimpinan yang adaptif untuk membangun kembali kepercayaan, mengelola konflik, dan mengarahkan organisasi atau masyarakat ke arah kemajuan yang berkelanjutan.

Fenomena krisis kepemimpinan ini menjadi motivasi penulis untuk mengangkat topik kepemimpinan publik untuk dielaborasi. Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul “pentingnya sinergitas IQ, EQ, dan SQ dan optimalisasi EQ dalam kesuksesan kepemimpinan publik sebagai *Role Model leadership*”. Dilakukan perbandingan kepemimpinan publik dari tiga tokoh dari beberapa daerah berbeda, yaitu : Kepemimpinan di Samsat Aceh Utara, kepemimpinan BUMDes di Kuningan, dan kepemimpinan di desa Binjonhara.

2. KAJIAN LITERATUR.

Intelligence Question (IQ)

Kecerdasan Intelektual adalah istilah umum yang digunakan yang menjelaskan sifat, pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir *abstrack*, memahami gagasan, menggunakan bahasa, daya tangkap dan bahasa. Menurut Badjuri (2019) dalam Ratnasari et al. (2020) Kecerdasan Intelektual merupakan kecerdasan kognitif yang dimiliki individu secara global untuk bertindak secara terarah dan berfikir secara bermakna dan mampu menyelesaikan masalah. Pemimpin yang memiliki kapasitas, integritas serta kredibilitas dan mampu memberi solusi. Menurut Irma (2016) dalam Ratnasari et al. (2020) beberapa cara dalam mendefenisikan kecerdasan dijelaskan melalui berbagai kasus termasuk kreatifitas, kepribadian, watak, pengetahuan atau kebijaksanaan. IQ sebenarnya konsep yang sudah ada sejak akhir abad 19, kira-kira di tahun 1890-an, yang pertama kali di pikirkan oleh Francis Galton, (sepupunya Charles Darwin, Bapak Evolusi). Berlandaskan dari teori sepupunya mengenai konsep survival dari individu dalam suatu spesies, yang disebabkan oleh “keunggulan” sifat-sifat tertentu dari individu yang diturunkan dari orang tua masing-masing. Barulah di awal abad ke-20, Alfred Binet, seorang psikolog dari perancis, mengembangkan alat ukur intelligence manusia yang sekarang telah dipakai oleh banyak orang. Pada Tahun 1983, penelitian mengenai konsep tes intelligence manusia ini pun berlanjut oleh psikolog Harvard, Howard Gardner. Ia menyebutkan, bahwa kecerdasan manusia bukan merupakan sebuah konsep tunggal atau bersifat umum.

Seiring perkembangan zaman, banyak ahli psikologi yang mulai meneliti dan membuat berbagai hipotesis tentang kecerdasan. Muncullah perbedaan pendapat dengan masing-masing bukti yang dianggap kuat oleh masing-masing pihak. Kecerdasan adalah konsep tunggal yang dinamakan faktor G (general intelligence). Dengan perkembangan kehidupan modern yang serba kompleks, ukuran IQ memicu perdebatan terutama bila dihubungkan dengan kesuksesan dan prestasi seseorang. Akhirnya muncul jenis kecerdasan lainnya yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman (1999) dengan memunculkan jenis kecerdasan manusia lainnya yang disebut dengan Kecerdasan Emosional (EQ).

Emotional intelligence (EQ)

Fenomena 20 tahun terakhir ini, mulai muncul konsep kecerdasan emosional (EQ) sebagai cara untuk menggambarkan seperangkat keterampilan kecerdasan berpikir. Intinya bahwa kecerdasan intelektual (IQ) saja tidak cukup untuk menjadi seorang pemimpin. Perlu kombinasi IQ dengan EQ. *Emotional Intellegency* (EQ) adalah kemampuan merasakan dan memahami emosi serta menerapkannya secara efektif sebagai sumber energi, sumber informasi, sumber koneksi, serta sumber pengaruh manusiawi (Robert Cooper). Emosi dapat menimbulkan perasaan senang, sedih, marah, lemas

dan bersemangat. Emosi juga berperan penting sebagai sumber pengaktif nilai-nilai etika. Emosi juga merupakan suatu yang menentukan keputusan-keputusan yang ditimbulkan oleh IQ.

Konsep *Emotional Intelligence* pertama kali diperkenalkan oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire disebuah artikel pada Tahun 1990 yang kemudian populer oleh buku yang ditulis oleh Daniel Goleman *Emotional intelligence : Why it can Matter more Than IQ*. Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional Sebelum menjabarkan teori emosional kecerdasan dari beberapa pakar, kita kupas beberapa teori tentang emosi terlebih dahulu. Oxford English Dictionary mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu (setiap keadaan mental yang hebat atau meluap luap). Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Goleman, 2015 : 409). Menurut Hamzah B.Uno bahwasanya pengertian emosi adalah perasaan dan pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, suatu rentang kecenderungan kecenderungan untuk bertindak (Uno,2012 :116). Sedangkan Satrock mengatakan bahwa emosi adalah perasaan yang afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya yang mewakili kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami (Indrastuti et al., 2016)

To fully understand emotional intelligence, it helps to think about its relationship to personal and social intelligences (Mayer et al., 2016). Menurut Salovey dan Meyer di dalam Kuswana, mendefinisikan kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk merasakan emosi, mengintegrasikan emosi untuk memfasilitasi berpikir, memahami emosi dan mengatur emosi untuk mempromosikan pertumbuhan (Kuswana, 2014 : 243). Teori lain diungkapkan oleh Stein dan Hamzah B.Uno bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melampirkan jalan di dunia yang rumit, mencakup aspek pribadi, sosial dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat dan kepekaan yang penting untuk berfungsi efektif setiap hari (Uno,2012 : 69). Sebuah model pelopor lain tentang *Emotional Quotient* diajukan oleh Bar-On pada Tahun 1992 seorang ahli psikologi Israel, yang mendefinisikan Emotional Quotient sebagai suatu kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Menurut Tikolah (2006) dalam Puspita Dewi et al. (2022) menyatakan kecerdasan emosional memiliki peran yang jauh lebih penting dari pada kecerdasan intelektual. Menurut Psikolog lulusan Harvard University dan jurnalis sains The New York Times Daniel Goleman, ada empat aspek penting dari *emotional Intelligence, self awareness, self management, sosial awareness*, yang terakhir *Social management* : Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur, mengolah, memahami dan menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri dan empati dengan intelegensinya sebagai pemandu tindakan, baik untuk diri sendiri dan orang lain. EQ berorientasi kepada kecerdasan mengelola emosi manusia.

Spiritual Intelligence (SQ)

Spiritual Intelligence adalah kecerdasan untuk memahami dan memecahkan persoalan makna dan nilai. SQ dapat juga disebut nurani. Nurani menentukan keputusan-keputusan yang akan di ambil oleh seorang pemimpin. Kecerdasan ini penting dipahami dan dimiliki karena pemimpin adalah seorang panutan. SQ menjadikan seorang yang ikhlas menjalankan tugasnya tanpa pamrih, bersikap toleran dan yang terpenting mampu mengendalikan diri dari perbuatan perbuatan negatif. Kecerdasan spritual membantu menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Kecerdasan spritual juga menjadi landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi (Zohar & Marshal, 2001 : 12-13). Kecerdasan spritual memungkinkan seseorang untuk mengenali nilai sifat-sifat pada orang lain serta dalam dirinya sendiri. Kecerdasan spritual menurut Toto Tasmara (2001) adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dengan cara mendengarkan hati nuraninya.

Menurut Khalil A Khavari kecerdasan spritual didefinisikan sebagai fakultas dimensi non material kita atau jiwa manusia. Ia menyebutnya sebagai mutiara yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Kita harus mengenalinya seperti adanya, menggosoknya hingga mengkilap dengan tekat yang besar, menggunakannya menuju kearifan dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi

(Sukidi,2004 : 77). Sementara kecerdasan spritual menurut Stephen R.Covey adalah pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas. (Stephen R Covey,2005 : 79).

Teori lainnya menurut Tony Buzan, kecerdasan spritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan menjadi bagian dari rancangan segala sesuatu yang lebih besar, meliputi “ melihat suatu gambaran secara menyeluruh” (Tony Buzan, 2003 : 80). Kecerdasan spritual akan mengajak pelakunya untuk mampu mengenal betul jati dirinya di tengah masyarakat. Pola hidup tidak hanya memikirkan tentang keduniawian, namun juga bagaimana adanya keseimbangan dengan ukhrawi yang tercermin dalam bentuk peribadatan dan ibadah lainnya yang berupaya mendekatkan diri dengan Sang Khalik. (Rohmah, 2018)

3. METODE

Rancangan penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam Lexy Moleong mendefenisikan metodologi kualitatif sebagai prosuder penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati. Menurut Creswell metodologi kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, J. W., & Poth, 2016).

Data primer dalam penelitian ini berupa data dari beberapa informan yang relevan. Penggunaan metode ini ditentukan oleh sumber daya dan ketersediaan waktu untuk melakukan penelitian (Wahyuni,2012 : 33). Pada penelitian ini validitas yang digunakan adalah triangulasi data, yang merupakan pengambilan data dari sumber informasi yang berbeda. Menurut (Creswell, J. W., & Poth, 2016), data yang diambil dari sumber data yang berbeda tersebut digunakan untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheran, tema-tema yang dibangun dari sumber data atau perspektif dan partisipan merupakan proses yang dapat menambah validitas penelitian.

Bentuk triangulasi dalam penelitian ini dituangkan dengan berbagai sumber data yang bervariasi. Wawancara adalah menjadi bagian dari instrumen penelitian dengan melakukan wawancara terhadap subjek yang merupakan karyawan, masyarakat, jurnalis serta didukung dengan pengumpulan data dan dokumen. Metode analisis data merupakan bagian dari proses analisis dimana data primer atau data skunder yang dikumpulkan lalu diproses untuk menghasilkan kesimpulan dalam pengambilan Keputusan (Shidiq, U., & Choiri, 2019) Sedangkan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus *negative*, dan member check (Shidiq, U., & Choiri, 2019)

4. HASIL DAN DISKUSI

Pada bagian ini Penulis akan membedah beberapa kepemimpinan publik di berbagai daerah untuk dijadikan bahan observasi, sejauh mana Kecerdasan IQ, EQ dan SQ dalam kepemimpinan publik serta sejauh mana publik *policy* nya membawa dampak baik terhadap masyarakat. Tokoh-tokoh yang akan diteliti adalah Kepala Samsat Aceh Utara, Direktur BUMDes Arya Kemuning, dan Lurah Binjohara.

Kepala Samsat Aceh Utara Chaidir,SE,MM adalah leader muda yang berhasil. Tokoh ini menuntaskan pendidikan magisternya di Universitas Syiah Kuala, memiliki *emotional intelligence* yang baik, salah satu indikator nya adalah kemampuan leadership kuat dan sukses merangkul semua pihak dan mampu menggerakkan semua talent untuk bekerja tulus dan sungguh sungguh sehingga terlihat adanya kemajuan, kenaikan signifikan dan peningkatan pendapatan. Dimana ini menjadi pertanda semua program-program yang ada dan dijalankan secara efektif.

Sosoknya juga menjadi *Role Model* di Samsat Aceh Utara. Chaidir pemimpin yang visioner, inovatif dan memiliki jiwa *leadership* kuat yang mampu merangkul bawahan, dan seluruh *stakeholder* juga mitra. Chaidir SE, MM yang menjabat sebagai kepala UPTD V Badan pengelola Keuangan Aceh (BPKA) wilayah Lhokseumawe. Terobosan yang dilakukan oleh Chaidir adalah menciptakan aplikasi menghadirkan “Samsat jempol ceudah” yaitu layanan aplikasi unggulan pembayaran pajak kendaraan

bermotor PKB tahunan dengan sistem jemput pajak online cepat dan mudah. Program ini dilaksanakan di warung warung kopi dan *caffé* serta pasar pasar. Layanan “saweu warung kupa” dihadirkan untuk mendekatkan layanan kepada masyarakat, dimana banyak masyarakat melakukan aktifitasnya di warung kopi. Masyarakat bisa melakukan pembayaran pajak kendaraan (PKB) sambil minum kopi, Selain di kenal sebagai kota Syariah, Aceh terkenal juga dengan julukan kota sejuta warung kopi, dan Chaidir SE,MM melakukan terobosan di Samsat dengan pendekatan budaya masyarakat Aceh.

Keberhasilan program terlihat dari antusiasnya masyarakat dalam membayar pajak di warung kopi. Meningkatnya jumlah penerimaan pajak kendaraan bermotor (PKB) yang dibayarkan masyarakat dilayanan Samsat Warung kopi. Sampai dengan 27 april 2023 tercatat 2.948 unit kendaraan membayar pajak dengan jumlah penerimaan Rp 2.6 milyar rupiah. Menurut Chaidir, penerimaan pada layanan samsat warung kopi ini sudah menyamai penerimaan pada Tahun 2022 dengan jumlah 2.6 milyar rupiah. Hitungan penerimaan PKB pada Samsat warung kopi di akhir Tahun 2023 ini bisa mencapai lebih dari 6 miliar rupiah. Disebutkan juga layanan Samsat keliling di wilayah kerja Samsat kota Lhokseumawe yang baru diluncurkan pada bulan Februari 2023 yang berlokasi di pasar juga mendapat respon positif, terlihat dari penerimaan pembayaran sampai April 2023 berjumlah 435 unit kendaraan dengan penerimaan Rp 284 juta rupiah. Angka ini akan terus meningkat seiring semakin terinformasikan layanan samsat keliling ke masyarakat berkat kehandalan kepala UPTD V badan pengelola keuangan Aceh (BPKA) wilayah Lhokseumawe. Chaidir di nobatkan sebagai kepala Samsat paling inovatif. Chaidir saat ini mengambil program Doktorat Universitas Syiah Kuala ini membuat sebuah aplikasi yang disebut “jempol ceudah”. Pencapaian keberhasilan juga ditunjukkan dengan memperoleh prestasi peringkat 1. Prestasi ini diperoleh di dalam pendidikan dan pelatihan (Diklat) kepemimpinan Administrator angkatan pertama Tahun 2022 bagi aparatur di lingkungan Pemerintahan Aceh.

Kuatnya karakter kepemimpinan yang dimiliki oleh Chaidir tidak lepas dari kemampuan intelektual serta kemampuan emotional intelligence beliau yang sangat baik. Sosok paling inovatif dan visioner ditunjang juga oleh ketaatan beliau sebagai muslim, dan ketaatan itu terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Sosok muda ini juga sangat spritual. *Spiritual intelligence* ini melekat pada pimpinan Samsat Lhokseumawe ini. Kepatuhan akan hukum terlihat di pekerjaan beliau sebagai pejabat publik serta di kehidupan bermasyarakat. Kombinasi muda, cerdas, berbakat, dan taat, menunjukkan sosok yang seimbang antara IQ, EQ dan SQ, sehingga ideal menjadi *Role model* kepemimpinan untuk masa depan. Kesimpulan ini juga diperkuat dengan penilaian masyarakat terhadap hadirnya terobosan di Samsat yang sangat berhasil membuat sosok dirinya sangat dikagumi. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa warga Aceh Utara, Zulfan mewakili masyarakat Aceh Utara, menilai Chaidir sebagai sosok yang adaptif, visioner, pribadi yang sangat peduli dan berdedikasi. Ada juga Khaidir Rasyid S,Pd yang bertugas sebagai guru SMP Negeri 2 Seunuddon Aceh, yang menyampaikan bahwa Chaidir adalah sosok yang mampu berkomunikasi dengan baik, inovatif, jujur, berdedikasi tinggi, serta selalu pro aktif dalam kegiatan masyarakat sehingga mampu berkomunikasi dengan baik. Pendapat terakhir datang dari kepala Inspektorat Aceh Utara Dr Andria Zulfa, dimana Chaidir dipandang sebagai sosok leader visioner, inovatif, dan berdedikasi. Suksesnya Chaidir di mata masyarakat karena kreativitasnya dengan terobosan Aplikasi Jempol Ceudah yang bersifat mobile. Program ini berhasil meningkatkan pendapatan daerah serta di sukai masyarakat.

Tokoh selanjutnya, penulis mengangkat sosok anak bangsa yang berasal dari daerah Jawa Barat, **Direktur BUMDes Arya Kemuning yaitu Bapak Iim Ibrahim**. Beliau pria kelahiran Kuningan 45 tahun silam yang saat ini menjabat sebagai Direktur Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Iim Ibrahim dikenal sosok yang jujur dan taat. Iim Ibrahim bercita-cita ingin membuat desanya maju dan masyarakat mandiri serta makmur sejahtera. Sosok berdedikasi tinggi ini kembali ke desanya dan berkiprah demi wujudkan cita-cita besarnya. Semenjak di angkat menjadi Direktur BUMDes Arya Kemuning di Desa Kaduela, Kecamatan Pasawahan. Pada Tahun 2021 lalu, Iim Ibrahim berhasil mengubah aset desa dan warganya menjadi berdaya. *Leadership* Iim ibrahim teruji, Sinergitas terbangun, kerjasama antar pihak terjalin baik. Di wilayah kerja BumDes Arya Kemuning sedikitnya terdapat dua kawasan wisata, yakni Telaga Biru Cicerem dan kawasan wisata baru Sideland. BUMDes yang sebelumnya tidak terkelola dengan baik kembali dihidupkan. Telaga biru Cicerem dibenahi, dikelola secara mandiri, masyarakat diberdayakan, lewat inovasi dan terobosannya perlahan Telaga Biru jadi daerah wisata di Kuningan, sehingga dapat meningkatkan wisatawan lokal dan mancanegara. Pemerintah Kabupaten Kuningan memberikan dukungan dengan memperbaiki akses dan infrastruktur

jalan menjadi sangat baik menuju lokasi wisata Telaga Biru Cicerem. Berkat jiwa leadership, ketekunan, dan kerja keras Iim Ibrahim sebagai Direktur BUMDes dalam merangkul semua pihak telah berbuah manis. Ini adalah efek dari kerja bersama, gencarnya promosi baik di media cetak dan media sosial, membuat Telaga Biru Cicerem semakin dikenal.

Kantor Bumdes Arya Kemuning yang lokasinya ada di dekat pintu masuk ke kawasan wisata Telaga Biru Cicerem, difungsikan juga sebagai kantor yang bisa melayani jasa perbankan untuk memudahkan pelayanan warganya agar tidak selalu harus pergi ke bank jika ada keperluan yang berhubungan dengan perbankan. Iim Ibrahim membuat program mengangkat kesejahteraan warga Desa Kaduella. Konsep yang ditawarkan oleh Iim Ibrahim disambut respon positif masyarakat. Di wilayah kerja BUMDes Arya Kemuning terdapat dua kawasan wisata yakni Telaga Biru Cicerem dan kawasan wisata Bar Sideland yang dibangun Iim beserta seluruh perangkat kerja di lingkungannya. Rasa peduli seorang anak desa telah mengharumkan dan meningkatkan martabat masyarakat desa, berdaya itu bukan hanya dimiliki oleh mereka yang tinggal dikota. Cita cita Iim Ibrahim agar warga masyarakatnya mandiri dan sejahtera kini telah terwujud dengan merubah stigma bahwa orang desa tidak bisa berdaya dan berkarya. Iim memberdayakan masyarakat secara signifikan dengan semangat gotong royong. Saat ini ada 300 tenaga kerja terserap, antara lain bertugas diloket masuk, parkir, berdagang dan di sektor lainnya. Mereka dibayar dengan upah harian. Pekerja semuanya adalah warga masyarakat desa setempat. Iim Ibrahim sedang gencar-gencarnya mengedukasi warga dengan literasi perbaikan digital. Adaptif dengan kemajuan zaman, Seluruh pedagang makanan yang ada di dalam wisata Telaga Biru Cicerem sudah melayani transaksi pembayaran dengan QRIS. Saat ini tercatat mampu menyumbang setoran dana sharing untuk pendapatan desa (PADes) per tahun rata rata lebih dari 586 juta rupiah. PADes sebesar itu diperoleh dari pengelolaan objek wisata Telaga Biru Cicerem, yaitu melalui pengelolaan simpan pinjam, supplier pakan ternak ikan, juga Bank Mini Bjb Link. Dengan penghasilan tersebut BUMDes juga mampu menyalurkan CSR sebesar 132 juta rupiah per tahun, dana CSR sepenuhnya untuk bidang keagamaan dan pendidikan berlanjut.

Peneliti berkesimpulan Iim Ibrahim adalah komunikator yang handal, *leader* yang visioner, gagasannya memikirkan kepentingan orang banyak, mampu merangkul dan meninggalkan kesan baik untuk keberlangsungan hidup anak cucu. Kesimpulan ini diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan masyarakat setempat yang menyatakan sosok Iim Ibrahim adalah leader hebat, ramah, penuh dedikasi dalam bekerja serta selalu memiliki kepedulian. Herman yang bertugas sebagai tukang parkir pun turut memberi pendapat, ia sangat terbantu dan berterima kasih kepada Iim Ibrahim. Selain telah meningkatkan perekonomian desa, kini Kaduella mendapat pengakuan dari Kementerian Desa sebagai juara dua lomba Desa Wisata Nusantara 2023 untuk katagori Desa maju/mandiri. Iim Ibrahim mengungkapkan rasa bangga dengan prestasi yang diraih dan mengangkat nama desanya, ia sampaikan semua warga desa nya menjadi sejahtera saat ini.

Sosok terakhir pada penelitian kali ini adalah **Mulianter Barutu S,Pd, lurah yang membangun, menggerakkan dan menebar kasih di desa binjonhara**, desa yang terletak di Tapanuli Selatan dimana penduduknya memiliki beragam suku, agama, dan adat istiadat. Umumnya warga masyarakat disana berasal dari suku batak Toba bermarga Pasaribu, Limbong, Matondang, Sihombing, Simamora, Situmeang, dan juga suku pesisir merupakan penduduk asli di daerah ini. Dari data statistik tercatat 87,66% beragama islam;12,34% beragama kristen yang terdiri dari protestan sebanyak 5,66%; katolik di 6,68% yang umumnya dipeluk penduduk dari suku batak dan nias. Penduduk beragama Islam umumnya dipeluk penduduk pesisir, Jawa dan minangkabau serta sebagian suku batak. Ada juga pendatang dari Aceh, Jawa, dan Minangkabau. Sebagian penduduk bekerja sebagai pelaut dan petani, umumnya penduduk mempunyai lahan sawah dan sebagian jadi penyadap karet (panders).

Kepemimpinan Mulianter Barutu S,Pd telah menarik perhatian di kelurahan Binjonhara. Dari sebuah desa yang dahulu desa tertinggal, kini bertransformasi menjadi keluarahan yang gemilang. Strategi penentuan batas wilayah yang disepakati telah menjadi landasan bagi wilayah kelurahan Binjonhara yang berjalan dengan baik. Mulianter Barutu adalah seorang sarjana pendidikan, seorang tokoh yang luar biasa, berhasil dipercaya memegang kepemimpinan bertahun tahun, menjabat mulai Tahun 1994 bahkan hingga tahun 2023. Mulianter Barutu mengemban tanggung jawab sebagai Kepala Desa Binjonhara. Muliater Barutu adalah pemimpin inspiratif yang membangun, menggerakkan dan menebar kasih di Binjonhara. Karakter kepemimpinannya luar biasa, sosok jujur penuh kasih, ramah, dan selalu menunjukkan dedikasi. Pembawaan yang tenang memberikan keadilan dan sering mengulurkan tangan kepada masyarakat tanpa pamrih adalah kebiasaannya. Mulianter Barutu dikenal

sebagai pemimpin yang mendekati diri pada masyarakat dan senang memberikan bantuan kepada warganya. Jiwa sosialnya serta kejujurannya patut dicontoh. Jejak Mulianter Barutu S, Pd terlihat dalam berbagai proyek pembangunan di desanya. Kepemimpinannya ini telah memberikan dampak positif pada aktifitas sehari-hari masyarakat. Tidak berhenti disitu, Mulianter Barutu juga mengupayakan agar bantuan dari pemerintah tepat sasaran pada mereka yang membutuhkannya. Mulianter Barutu aktif mendukung pembangunan sekolah dan koperasi utk memudahkan masyarakat. Mulianter Barutu bukan hanya sekedar pemimpin, juga turut berperan aktif dalam komunitas, aktif sebagai anggota koperasi Cu manduamas dan memiliki peran yang penting dalam gereja. Di gereja St. Alfonsus, selain menjadi ketua pembangunannya, juga sebagai penggagas proyek tersebut. Keterlibatannya dalam berbagai aspek gereja, baik sebagai pengurus atau pengkhotbah, menunjukkan komitmen dan kepeduliannya terhadap komunitas. Dalam perjalanan kepemimpinannya, Mulianter Barutu berhasil meraih kasih sayang warganya melalui tindakan dan pendekatan kebijaksanaannya. Tentu saja Mulianter Barutu memiliki kepuasan tersendiri dalam melihat perkembangan infrastruktur di kelurahan Binjonhara kecamatan Manduamas yang dulu hanyalah sebuah desa tertinggal.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dari berbagai tulisan yang bersumber dari Kompasiana yang mewawancarai Mulianter Barutu ketika menjabat sebagai Lurah Binjonhara, bisa ditarik kesimpulan walaupun pendidikannya hanya S1 tapi sosoknya sangat berdedikasi, jiwa *leadership* kuat, senang menolong warga, sosok jujur yang sangat peduli masyarakat. Nilai kejujuran dan ketaatannya juga sangat baik. Mulianter Barutu S, Pd adalah sosok pemimpin jujur. Model kepemimpinan ini dibutuhkan di saat gempuran moralitas serta merosotnya nilai-nilai etika dan nilai kejujuran. Contoh Pemimpin baik itu datang dari anak desa, seorang kristiani yang taat dari Desa Binjonhara Tapanuli Selatan. Di bawah ini adalah pemetaan indikator indikator yang digunakan dan nilai (skor) IQ, EQ, dan SQ serta tingkat kesuksesan dari ketiga tokoh yang di amati.

Tabel 1

	Samsat Aceh Utara	Direktur BUMDes Kuningan	Kades Desa Binjonhara
IQ	<ul style="list-style-type: none"> • Visioner • inovatif • Berpendidikan S2 Skor 3	<ul style="list-style-type: none"> • Visioner • inovatif Skor 2	Visioner Berpendidikan S1 Skor 2
EQ	<ul style="list-style-type: none"> • Leadership • Rasa Peduli tinggi • Good Komunikator Skor 3	<ul style="list-style-type: none"> • Leadership • Rasa peduli tinggi • Good komunikasi Skor 3	<ul style="list-style-type: none"> • Leadership • Peduli tinggi Skor 2
SQ	<ul style="list-style-type: none"> • Berdedikasi tinggi untuk kepentingan orang banyak • Muslim yang taat • Pribadi yang jujur Skor 3	<ul style="list-style-type: none"> • Berdedikasi tinggi untuk kepentingan orang banyak • Muslim yang taat • Pribadi yang jujur Skor 3	<ul style="list-style-type: none"> • Berdedikasi tinggi untuk kepentingan orang banyak • Kristiani yang taat • Pribadi yang jujur. • Suka menolong Skor 4
Pencapaian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menciptakan inovasi baru. 2. Meningkatnya PAD 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Juara dua lomba desa nusantara 2023 kategori desa maju/mandiri. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berhasil membangun kehidupan dan masyarakat harmonis

	3. Peringkat 1 diklat ke pimpinan administrator Pemerintah Aceh Skor 3	2. Berhasil dan sukses mewujudkan desa mandiri.(sejahtera) 3. Narasumber di perhelatan nasional kementrian desa PDTT. Skor 3	2. Keluar dari desa tertinggal Skor 2

Keterangan : skor 4 (sangat tinggi), skor 3 (tinggi), skor 2 (sedang), skor 1 (rendah).

Optimalisasi dan sinergitas IQ, EQ, dan SQ secara simultan akan berpengaruh dan berkontribusi pada kesuksesan dan pencapaian ketiga tokoh pemimpin publik ini. Ketiga tokoh tersebut menunjukkan keunggulan dan dominasi di kecerdasan-kecerdasan tertentu. Ketiga tokoh bisa menjadi pemimpin publik sebagai *role model* kepemimpinan di daerah masing-masing sesuai dengan kebutuhan daerah. *Role model* tentu butuh karya nyata yang kongkrit. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kecerdasan **Emotional Question (EQ) terbukti memegang pengaruh dominan dan sangat besar untuk meraih kesuksesan seorang pemimpin publik dengan pencapaian terbaik. Jiwa leadership tinggi tentu memiliki dominasi kecerdasan EQ.** IQ sedang atau biasa biasa saja tidak menjadi penghambat kesuksesan, karena pemimpin tersebut memiliki EQ yang unggul sebagai faktor penting mencapai kesuksesan di kepemimpinan publik. Kecerdasan Emosional memegang peranan penting untuk memprediksi kinerja suatu tim. (Dewi et al, 2018). Hasil penelitian membuktikan bahwa dari tiga kepemimpinan publik yang peneliti ambil sebagai objek penelitian, memperlihatkan **IQ bukanlah faktor utama**, ketiga tokoh memiliki kekuatan **Emotional Intellegency dan berkontribusi lebih besar dari IQ.** Hasil penelitian juga menunjukkan **ketika pemimpin publik mengoptimalkan IQ, EQ, dan SQ. Ketiga kecerdasan tersebut secara simultan berkontribusi memberi hasil capaian yang sangat optimal dan membanggakan.** Penjabaran pemetaan kecerdasan, pertama kepemimpinan publik Chaidir, SE,MM sebagai kepala UPTD V Badan Pengelola Keuangan Aceh (BPKA) wilayah Lhoksemawe menunjukkan IQ tinggi dengan skor 3, EQ tinggi dengan skor 3 dan SQ tinggi dengan skors 3 dan terbukti sinergitas IQ, EQ, dan SQ optimal. Chaidir sebagai Role Model adalah pemimpin publik yang ideal dengan hasil memuaskan. Selanjutnya Direktur BumDes Arya Kemuning, Im Ibrahim berdasarkan penelitian memperlihatkan IQ yang sedang dengan skors 2, tetapi memiliki EQ tinggi dengan skors 3, SQ tinggi dengan skor 3. Terlihat walau IQ tidak tinggi tetapi unggul di EQ. Terbukti menjadi pemimpin hebat. Pencapaian memuaskan sebagai pemimpin publik ditunjukkan dengan keberhasilannya mewujudkan desa yang mandiri dan sejahtera dengan peningkatan PADes secara signifikan dan berkelanjutan. Terbukti sinergitas kecerdasan optimal, tentu dengan dominasi kecerdasan EQ yang lebih unggul. Kepemimpinan publik terakhir Mulianter Barutu S,Pd. Lurah Desa Binjonhara Tapanuli Selatan, hasil peneitian IQ sedang dengan skors 2, EQ sedang dengan skor 2 dan terakhir SQ sangat tinggi dengan skor 4. Terbukti walau IQ biasa tapi dominasi EQ dan SQ berperan penting membangun kehidupan masyarakat desa Binjonhara yang harmonis dan toleran serta keluar dari desa tertinggal.

Ketiga tokoh yang diteliti, Kepala Samsat Aceh Utara, Direktur BUMDes Arya Kemuning Kuningan dan Lurah Binjonhara Tapanuli Selatan telah memperlihatkan keteladanan dalam memimpin. Tokoh-Tokoh tersebut bisa menjadi contoh dan role model pemimpin yang patut ditiru. Role model dalam konteks kepemimpinan transformasional, tidak hanya mengandalkan terbangunnya image positif bagi dirinya, tetapi juga harus diikuti dengan karya-karya yang bersifat akbar dan monumental serta memberikan manfaat bagi daerahnya. Chaidir sebagai Kepala Samsat Aceh Utara dan Im Ibrahim sebagai Direktur BUMDes Arya Kemuning adalah dua tokoh yang menjadi *role model* dalam konteks kepemimpinan transformasional. Sementara Mulianter Barutu sebagai Kades Binjonhara menjadi panutan untuk masyarakat di era gempuran moral yang terkikis.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa Pimpinan Samsat Aceh Utara dan Direktur BUMDes Arya Kemuning memiliki tingkat pencapaian dan keberhasilan memuaskan (tinggi) dengan skor 3 karena

pimpinan Samsat Aceh Utara berhasil membangun inovasi dengan menciptakan Aplikasi layanan Pembayaran pajak mobile “Jempol Ceudah” sehingga capaian PAD meningkat tajam serta berhasilnya pimpinan BUMDes Arya Kemuning mewujudkan Kaduella sebagai desa maju/ mandiri. Kehadiran wisata dan desa maju mandiri meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan Pendapatan desa (PADes) secara signifikan. Sedangkan Kades Binjohara mampu membangun kehidupan harmonis dan pembangunan desa yang baik dengan pemanfaatan anggaran yang ada dengan tepat tetapi belum mampu memperlihatkan atau menciptakan sebuah karya nyata yang dapat dengan mudah dikenali oleh masyarakat. Ketiga tokoh memperlihatkan sinergitas kecerdasan IQ, EQ, dan SQ berjalan optimal.

Penelitian ini sejalan dengan Tes Kecerdasan Emotional Mayer-Salovey-Caruso menempatkan pengujian melalui serangkaian pertanyaan pemecahan masalah berbasis emosi. Dimana EQ lebih berperan di dibandingkan IQ dan SQ untuk mencapai kesuksesan pemimpin. Begitupun dengan Model pengukuran Goleman yang berfokus pada kompetensi emosional. Model Goleman menggunakan salah satu dari dua tes : Inventarisasi kompetensi emosional atau Penilaian kecerdasan Emotional. Kedua tokoh tersebut menggabungkan EQ, dikaitkan dengan kapasitas dan kompetensi seseorang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah :

1. Sinergitas kecerdasan IQ, EQ, dan SQ secara simultan berkontribusi dalam mencapai keberhasilan kepemimpinan publik sebagai *Role Model Leadership*.
2. Optimalisasi *Emotional Intelligence* terbukti berperan sangat penting dalam kesuksesan kepemimpinan publik ketiga tokoh yang diteliti

Saran

Melihat fenomena dimana kemerosotan moral dan nilai-nilai kejujuran tergerus akhir-akhir ini, perlu kesadaran untuk kembali menciptakan kaderisasi kepemimpinan publik yang berkualitas, dengan peningkatan kecerdasan IQ, EQ, dan SQ optimal agar pemimpin hebat semakin banyak. Peneliti memberi saran agar pemimpin publik mempunyai jiwa *leadership*, visioner, inovatif, berpendidikan. Pemimpin yang peduli, mampu membangun komunikasi dengan baik, memiliki nilai kejujuran, taat pada agama dan hukum serta berdedikasi untuk masyarakat dan bangsa. Selanjutnya pemimpin publik yang berhasil perlu bekerjasama dengan lembaga terkait untuk membuka ruang-ruang diskusi agar bisa berbagi keberhasilan dan pengalaman agar bisa memotivasi. Kaderisasi bisa dilakukan melalui pelatihan, pendidikan, dan seminar dengan menghadirkan narasumber- narasumber dengan kapasitas leader publik yang berhasil, dan menciptakan terobosan dengan contoh nyata. Pemimpin dengan keberhasilan faktual yang bisa dilihat secara nyata. Kesadaran bersama perlu dibangun. Mempercepat kaderisasi dan menghasilkan pemimpin yang tepat menjadi hal penting yang sangat patut difokuskan dan dijadikan prioritas

6. REFERENSI

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Fanani, A. F., Publik, P. A., Iqbal, M. M., Pemerintahan, P. I., Islam, U., Rahmat, R., Astutik, W., Bisnis, P. A., Lestari, Y., Publik, J. A., Surabaya, U. N., & Bangsa, D. M. (2020). *Abstrak*. 4(2), 84–90.
- Fauziatun, N., & Misbah, M. (2020). Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 142–165. <https://doi.org/10.24090/jk.v8i2.5260>
- Herlina dan Suwatno. (2018). *Kecerdasan intelektual dan minat belajar sebagai determinan prestasi belajar siswa (Intellectual intelligence and interest in learning as a*

- determinant to student achievement*). 3(2), 246–254.
<https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11770>
- Indrastuti et al. (2016). *Membangun Sinergitas Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Qalbu Bagi Pemimpin Bangsa*. 27(1), 43–55.
- Mayer, J. D., Caruso, D. R., & Salovey, P. (2016). *Special Section : Emotional Intelligence The Ability Model of Emotional Intelligence : Principles and Updates*.
<https://doi.org/10.1177/1754073916639667>
- Puspita Dewi, I., Supriatna, A. M., & Suwandi, N. R. (2022). Hubungan Religiusitas Islam Dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan Covid-19 Pada Masyarakat. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 9(2), 163–171. <https://doi.org/10.33867/jka.v9i2.317>
- Ratnasari, S. L., Supardi, & Herni Widiyah Nasrul. (2020). *Journal of Applied Business Administration*. 99, 98–107.
- Rohmah, N. (2018). *INTEGRASI KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ), KECERDASAN EMOSI (EQ) DAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ)*. 3, 77–102.
- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). Qualitative Research Methods in the Field of Education. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Simbolon, S. (2017). *Pengaruh Kepemimpinan Visioner , Motivasi , dan Kompetensi terhadap Budaya Kerja dan Komitmen serta Implikasinya pada Kinerja Dosen*. 1, 87–97.